

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2016), prevalensi karies pada anak-anak berkisar antara 60-90%. Penelitian di berbagai negara di Eropa, Amerika, dan Asia, termasuk Indonesia, menunjukkan bahwa 90-100% anak di bawah 18 tahun mengalami karies gigi. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, proporsi masalah kesehatan gigi dan mulut mencapai 57,6%, dengan hanya 10,2% di antaranya yang menerima perawatan dari tenaga medis gigi. Kebersihan gigi dan mulut yang buruk, ditandai dengan adanya debris dan plak, dapat menyebabkan demineralisasi struktur gigi yang berujung pada karies (Shearer et al., 2011). Jika tidak ditangani, karies dapat berkembang lebih lanjut, menyebabkan kematian pulpa, dan infeksi menyebar ke jaringan periapikal, yang pada akhirnya menimbulkan rasa nyeri dan mengganggu aktivitas sehari-hari.

Nyeri yang dialami juga diiringi oleh pembengkakan, penurunan nafsu makan, kelemahan tubuh, serta peningkatan suhu tubuh atau demam. Selain itu, kebersihan gigi dan mulut yang buruk dapat menyebabkan terbentuknya plak dan kalkulus. Kehadiran plak dan kalkulus ini berperan dalam terjadinya radang gusi, yang kemudian dapat berkembang menjadi penyakit periodontal (Zeng et al., 2015). Penyakit periodontal ini ditandai oleh gusi yang bengkak, berdarah, bernanah, bau mulut, serta gigi yang goyang dan bahkan dapat tanggal dengan sendirinya.

Kebersihan gigi dan mulut dapat diukur dengan menggunakan *index* yang dikenal dengan *Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S)*, dengan menjumlahkan *Debris Index (DI)* dan *Calculus Index (CI)* (Putri, Herijulianti, dan Nurjannah, 2010). Target nasional *Oral Hygiene Index Simlified (OHI-S)*, rata-rata adalah $\leq 1,2$ (Kemenkes RI, 2012).

Kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak merupakan aspek krusial yang memerlukan perhatian sejak dini, karena kerusakan gigi pada usia anak-anak dapat berdampak pada perkembangan gigi di masa depan. Anak-anak di awal masa sekolah dasar termasuk dalam kategori usia dini. Periode usia dini ini adalah tahap perkembangan anak yang singkat namun sangat vital bagi kehidupan mereka. Potensi yang dimiliki oleh anak-anak pada tahap ini perlu didorong agar dapat berkembang secara optimal (Gemuruh, 2009). Salah satu langkah dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut sejak dini adalah dengan meningkatkan kesehatan gigi dan mulut (Irene, 2012).

Pandemi COVID-19 telah menyebabkan berbagai sektor mengalami gangguan, termasuk sektor pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Sektor ini sangat berisiko tinggi dalam penyebaran virus SARS-CoV-2 atau yang lebih dikenal dengan corona. Penyebaran virus dapat terjadi melalui droplet atau percikan air liur yang mungkin tersembur selama proses pemeriksaan, kemudian menempel pada peralatan yang digunakan. Untuk menghindari risiko tersebut, Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI) mengeluarkan imbauan bahwa kecuali dalam kondisi darurat, masyarakat sebaiknya tidak mengunjungi pelayanan kesehatan gigi dan mulut dan melakukan perawatan mandiri di rumah jika memungkinkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arthayasa pada tahun 2019 mengenai tingkat kebersihan gigi dan mulut serta perilaku menyikat gigi pada siswa kelas V di SDN 6 Sasetan, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar responden, yaitu 49 siswa atau 57,0%, memiliki skor OHI-S dengan kriteria sedang. Sementara itu, hanya satu responden atau 1,16% yang memiliki skor OHI-S dengan kriteria buruk. Secara keseluruhan, rata-rata tingkat kebersihan gigi dan mulut siswa kelas V di SDN 6 Sasetan pada tahun 2019 adalah 1,33, yang termasuk dalam kategori sedang. Penelitian yang dilaksanakan oleh Putri

(2020) pada siswa kelas IV dan V di SDN 6 Sesean Denpasar Selatan menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kebersihan gigi dan mulut dengan kategori sedang, dengan persentase sebesar 56,52%. Nilai rata-rata kebersihan gigi dan mulut yang tercatat adalah 1,42, yang juga berada dalam kategori sedang. Selain itu, sebanyak 39,14% siswa mengalami karies pada gigi permanen, dengan rata-rata karies sebesar 0,74, yang dikategorikan sebagai sangat rendah menurut standar WHO.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimanakah Gambaran Kebersihan Gigi dan Mulut Serta Karies Gigi Pasca Pandemi Covid-19 Pada Siswa Kelas V Di SD Negeri 4 Sesean Tahun 2024”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Kebersihan Gigi dan Mulut serta Karies Gigi Pasca Pandemi Covid-19 pada Siswa Kelas V di SDN 4 Sesean Tahun 2024

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui persentase siswa kelas V di SDN 4 Sesean yang memiliki kebersihan gigi dan mulut pasca pandemi covid-19 dengan kriteria baik, sedang dan buruk.
- b. Mengetahui rata-rata kebersihan gigi dan mulut pasca pandemi covid-19 pada siswa kelas V di SDN 4 Sesean.
- c. Mengetahui persentase karies gigi pasca pandemi covid-19 Siswa Kelas V di SDN 4 Sesean tahun 2024.
- d. Mengetahui rata-rata karies gigi pasca pandemi covid-19 Siswa Kelas V di SDN 4 Sesean Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang Gambaran Kebersihan Gigi dan Mulut serta Karies Gigi pada Siswa Kelas V di SDN 4 Sesetan
2. Sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan di Puskesmas sehubungan dengan perencanaan dan perawatan yang akan dilakukan.
3. Sebagai masukan bagi penelitian lebih lanjut.